

PENERAPAN HASIL BELAJAR LONGTORSO PADA PEMBUATAN POLA *WEDDING GOWN*

Rani Puspa Sari, Astuti

Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI

E-mail : cimot_cimol39@yahoo.com, astutieman@yahoo.co.id

Abstrak. Kajian masalah dalam penelitian ini mengenai penerapan hasil belajar longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*, yang dilakukan di LPK Quenta Busana pada warga belajar angkatan 2012/2013 dan 2013/2014 tingkat mahir linseri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau data hasil belajar longtorso ditinjau dari karakteristik, faham gambar, analisis model, cara mengukur, dan pecah pola pada pembuatan pola *wedding gown*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel total berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data berupa angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari karakteristik, faham gambar, analisis model, cara mengukur, dan pecah pola pada pembuatan pola *wedding gown*, lebih dari setengahnya warga belajar memiliki kemampuan dalam menerapkan hasil belajar tersebut dan hanya sebagian kecil yang belum menerapkannya. Saran yang diajukan adalah warga belajar agar dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan dengan cara berlatih faham gambar, menganalisis, mengukur, dan membuat pola pada pembuatan pola *wedding gown*.

Kata Kunci : Longtorso, pola, *wedding gown*.

Abstract. This research examined the application of longtorso learning result in making wedding gown pattern, which is done in LPK Quenta Busana in force learners 2012/2013 and 2013/2014 linseri advanced level. This research aimed to gain an overview or learning result data longtorso learning result in terms of characteristics, ideology images, model analysis, how to measure, and burst pattern on wedding gown pattern making. The method used is descriptive method. The sample used is total sample amount to 32 person. The data collecting instruments of this present research were questionnaires. The conclusion of this research indicated that the application of the learning result in terms of the characteristics longtorso, ideology images, model analysis, how to measure, and burst pattern on pattern making wedding gown, more than half of the learners have the ability to apply the results of the study and only a small percentage that have not applied it. Suggestion that submitted is the learners in order to develop and enhance the skills and ability to understand how to practice drawing, analyze, measure, and make a pattern on wedding gown pattern making.

Keywords : Longtorso, pattern, wedding gown.

PENDAHULUAN

Lembaga pelatihan kursus merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun perorangan, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek kepribadian sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan dan keterampilan. Lembaga pelatihan kursus Quenta Busana, merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus keterampilan menjahit. Kursus menjahit Quenta Busana dibagi menjadi 4 tingkatan, yakni tingkat dasar, tingkat terampil, tingkat mahir, dan tingkat mahir linseri. Materi tingkat mahir linseri meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pembuatan yang berkaitan dengan busana dalam, khususnya busana dalam wanita. Salah satu jenis materi busana dalam yang dipelajari di LPK Quenta Busana adalah longtorso.

Longtorso menurut M.H Wancik (1994:71) adalah BH yang panjangnya sampai panggul. Sependapat dengan hal tersebut Arifah A Riyanto (2009:31) mengemukakan bahwa “Longtorso merupakan busana dalam wanita, berupa BH yang panjangnya sampai menutup perut.” Longtorso mempunyai fungsi memperbaiki penampilan bentuk buah dada, badan bagian atas, pinggang, perut, dan panggul, sehingga sangat tepat apabila digunakan oleh orang yang menginginkan bentuk tubuh nampak ramping. Longtorso memiliki model pas dibadan dengan model garis hias sesuai *body line*, sehingga dalam pengukuran dan pembuatan pola diperlukan ketelitian dan kecermatan didalam pengerjaannya. Warga belajar yang mengikuti pembelajaran longtorso di LPK Quenta Busana harus memahami konsep dasar longtorso meliputi pengertian dan karakteristik longtorso, paham gambar, analisis model, cara mengukur,

serta pecah pola meliputi pembuatan pola dasar BH, pola dasar longtorso, dan membuka mungkur pada model longtorso.

Tujuan dari materi pembelajaran longtorso di LPK Quenta busana yaitu untuk memberikan bekal, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga belajar dalam pembuatan longtorso agar dapat dikembangkan, dimanfaatkan serta diterapkan pada pembuatan busana lain, diantaranya *wedding gown*. *Wedding gown* merupakan busana eksklusif yang digunakan saat hari pernikahan, dibuat mewah, istimewa serta didesain dengan model pas badan.

Warga belajar yang telah mengikuti pembelajaran longtorso dengan baik dan sungguh-sungguh, akan memiliki nilai tambah dan mengakibatkan adanya perubahan sikap dalam diri warga belajar yang disebut dengan hasil belajar. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2002:75) bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.” Hasil belajar longtorso yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, konsep dasar longtorso, paham gambar, cara mengukur badan, analisis model dan pecah pola longtorso, diharapkan dapat diterapkan dalam pembuatan pola *wedding gown*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada pembuatan *wedding gown* di LPK Quenta Busana, diperoleh data bahwa kualitas pola *wedding gown* yang dihasilkan tergantung pada kemampuan warga belajar dalam membuat pola yang pas di badan, sehingga keterampilan dalam membuat pola longtorso dijadikan bekal, pengetahuan, serta keterampilan yang dapat

mempengaruhi kreativitas warga belajar dalam mengembangkan, dan menerapkan pola longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*. Kondisi tersebut diasumsikan sebagai indikator penerapan hasil belajar membuat longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Hasil Belajar Longtorso Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*” pada warga belajar di LPK Quenta Busana.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data mengenai penerapan hasil belajar longtorso pada pembuatan *wedding gown* oleh warga belajar di LPK Quenta Busana, ditinjau dari karakteristik, paham gambar, analisis model, cara mengukur, dan pecah pola meliputi pembuatan pola dasar BH, pembuatan pola longtorso, serta cara membuka mungkm pada pembuatan pola *wedding gown*.

Teori Longtorso meliputi karakteristik, paham gambar, analisis model, cara mengukur, dan pecah pola.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah yang ada pada masa sekarang dengan menganalisis data mengenai penerapan hasil belajar longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner dengan instrumen penelitian berupa angket.

Pengolahan data dilakukan untuk menghitung presentase jawaban responden dengan tujuan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban kuesioner atau angket yang diberikan

responden karena jumlah jawaban responden pada setiap item berbeda

Rumus yang digunakan yaitu statistik sederhana mengacu pada pendapat Anas Sudijono (2010:43). Sbb :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase jawaban responden yang dicari

f: Frekuensi jawaban yang dicari

n: Jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian

100: Bilangan tetap

Rumusan tersebut digunakan untuk mendapatkan angka presentase jawaban responden pada angket, dengan alternatif jawaban lebih dari satu, setelah data dipresentasikan kemudian di analisis dengan menggunakan kriteria penafsiran. Sbb :

100% = Seluruhnya

76% - 99% = Sebagian besar

51% - 75% = Lebih dari setengahnya

50% = Setengahnya

26% - 49% = Kurangdarisetengahnya

1% - 25% = Sebagiankecil

0% = Takseorangpun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data hasil penilaian mengenai penerapan hasil belajar longtorso pada pembuatan pola *wedding gown* yang dibuat oleh warga belajar di LPK Quenta Busana angkatan 2012/2013 dan 2013/2014 ditinjau dari karakteristik, paham gambar, analisis model, cara mengukur, dan pecah pola meliputi

pembuatan pola dasar BH, pembuatan pola longtorso, serta cara membuka mungkum pada pembuatan pola *wedding gown*, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Karakteristik Longtorso pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lebih dari setengahnya masing-masing menerapkan karakteristik (68,75%) garis leher *sweet heart* dan (52,37) bentuk pas pinggang pada pembuatan pola *wedding gown*. Setengahnya (50%) garis leher terbuka pada pembuatan pola *wedding gown*. Kurang dari setengahnya (43,75%) bentuk garis leher terbuka dan punggung terbuka, serta (34,38%) bentuk punggung terbuka pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah menerapkan karakteristik longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*. Pemahaman hasil belajar yang dimiliki responden dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar responden muncul dari dirinya sendiri, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2005:61) bahwa “Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar.” Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar responden diantaranya adalah keahlian, ketelitian, penguasaan dan penyampaian materi yang ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden mencapai

kemampuan hasil belajar maksimal dalam menerapkan karakteristik longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*. Kurangnya perhatian, kecermatan, dan ketelitian responden dalam proses belajar mengajar mengakibatkan tidak tersampainya tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dapat membangkitkan motivasi belajarnya (Zainal Arifin, 2013:294). Hasil penelitian ini ditunjang dari temuan motivasi warga belajar memilih kursus menjahit di LPK Quenta Busana yakni kurang dari setengahnya (43,75%) kemauan sendiri.

2. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Faham Gambar pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya masing-masing menerapkan faham gambar (68,75%) berupa garis leher *sweet heart* pada bagian dada *wedding gown*, berupa garis leher *sweet heart* pada pola bagian atas *wedding gown*, dan menurut analisis detail model longtorso berupa panjang longtorso, serta (56,25%) berupa siluet Y terbalik pada *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya telah menerapkan faham gambar dalam membaca bagian-bagian *wedding gown* berdasarkan garis-garisnya. Hasil temuan penelitian dapat ditunjang dari tujuan dan latar belakang pendidikan responden yang kursus menjahit di LPK Quenta Busana yaitu lebih dari setengahnya ingin mendapatkan pengetahuan dibidang busana sehingga membangkitkan motivasi

untuk belajar menjahit dengan sungguh-sungguh dan setengahnya berpendidikan S1 sehingga dijadikan bekal dalam mempermudah penyerapan ilmu pengetahuan baru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden mencapai kemampuan hasil belajar maksimal dalam menerapkan materi faham gambar pada pembuatan pola *wedding gown*. Hasil temuan penelitian dapat dilihat dari tujuan dan latar belakang pendidikan responden yang mengikuti kursus menjahit di LPK Quenta Busana yaitu sebagian kecil (18,75%) bertujuan untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan, sehingga responden hanya fokus pada kemampuan yang didapatkan untuk terjun ke dunia kerja dan latar belakang pendidikan yang kurang tinggi yaitu sebagian kecil (12,5%) berlatar pendidikan SLTP sehingga menjadi salah satu faktor penghambat warga belajar dalam menyerap pembelajar yang baru, dikarenakan kurangnya pengalaman dalam pendidikan.

3. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Analisis Model Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya menerapkan analisis model (62,50%) hiasan ban pinggang berupa ukuran tepat dilingkar badan III sampai batas pinggang, (59,38%) *wedding gown* berupa rendah leher 1/3 bagian dari garis bahu sampai lingkaran badan II, (59,38%) lingkaran badan I berupa 1/2 bagian dari garis bahu sampai garis lingkaran dada dan (53,13%) sambungan antara bagian atas dengan rok berupa 1/2 bagian dari lingkaran pinggang sampai lingkaran panggul. Kurang dari setengahnya

(46,87%) menerapkan analisis model siluet, berupa siluet A pada *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya telah menerapkan analisis model dengan cara memahami secara rinci potongan atau jatuhnya bagian-bagian model secara keseluruhan berdasarkan perbandingan ukuran badan. Hasil temuan penelitian ditunjang oleh pemahaman penerapan faham gambar yang sebelumnya telah dikuasai, hal tersebut dapat dijadikan bekal dalam menganalisis model busana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden mencapai kemampuan hasil belajar maksimal dalam menerapkan analisis model pada pembuatan pola *wedding gown*. Hasil temuan penelitian dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan dan keterampilan dasar tentang analisis model kurang memadai serta faham gambar yang belum dikuasai dengan baik, sehingga responden mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan analisis model sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri (2011:238) bahwa “Kemiskinan penguasaan atas bahan dasar dari pengetahuan dan keterampilan yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan mengerti sekaligus menyerap pelajaran yang baru.”

4. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Cara Mengukur Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masing-masing menerapkan cara mengukur (81,25%) lingkaran pinggang pas di pinggang, (75%) lingkaran badan I dengan cara melingkarkan pita ukur di atas mungkum pada pembuatan pola *wedding gown*. Lebih dari setengahnya masing-masing menerapkan

cara mengukur (65,63%) lingkaran badan I dengan cara melingkarkan pita ukur di atas mungkur dikurangi 7 cm, (65,63%) lingkaran badan I dengan cara melingkarkan pita ukur di bawah mungkur tanpa melebihi ukuran dan (56,25%) dari lekuk leher sampai jatuhnya potongan garis model hiasan *circuler flounce* pada pembuatan pola *wedding gown*. Setengahnya (50%) mengukur dari pinggang sampai jatuhnya potongan garis godet pada pembuatan pola *wedding gown*. Kurang dari setengahnya menerapkan cara mengukur (46,87%) berupa rok tingkat 1 (*tier skrit* 1) dengan cara mengukur $\frac{1}{3}$ dari pinggang sampai lantai pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan cara mengukur. Hasil temuan penelitian ditunjang oleh pemahaman penerapan faham gambar, dan analisis model yang sebelumnya telah dikuasai, sehingga responden akan mampu mengukur sesuai dengan model busana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden mencapai kemampuan hasil belajar maksimal dalam menerapkan materi cara mengukur pada pembuatan pola *wedding gown*. Faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya hasil belajar cara mengukur salah satunya adalah lemahnya daya tangkap, daya ingat dalam menguasai faham gambar dan analisis model.

5. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Pecah Pola Longtors Pada Pembuatan Pola Wedding Gown.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masing-masing (90,63%) menerapkan pecah pola rok *wedding gown* berupa rok lingkaran, (87,5%) menerapkan

pecah pola rok pada *wedding gown* model 2, (84,37%) menerapkan pecah pola longtorso, (81,25%) responden menerapkan cara membuka mungkur dan (81,25%) menerapkan pecah pola longtorso bagian depan. Lebih dari setengahnya masing-masing (71,87%) menerapkan pecah pola longtorso bagian atas, (71,87%) menerapkan pecah pola *wedding gown* 2, dan (68,75%) menerapkan pecah pola longtorso bagian depan pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya sebagian besar telah memahami penerapan pecah pola rok *wedding gown* berupa rok lingkaran, dan sebagian besarnya menerapkan pengetahuan pecah pola longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*. Hasil temuan penelitian ditunjang oleh kemampuan, kecermatan, dan ketelitian serta pemahaman penerapan faham gambar, analisis model, dan cara mengukur yang telah dikuasai dijadikan bekal dalam memecah pola longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden tidak mencapai kemampuan hasil belajar yang maksimal, dalam menerapkan pecah pola pada pembuatan pola *wedding gown*. Keadaan warga belajar yang kurang memiliki keterampilan, kecermatan dan ketelitian dalam menerapkan pecah pola longtorso dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan faham gambar, analisis model, dan cara mengukur yang telah dipelajari sebelumnya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil

penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Karakteristik Longtorso pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari karakteristik longtorso pada pembuatan pola *wedding gown* menunjukkan bahwa : lebih dari setengah warga belajar mengetahui dan memahami karakteristik longtorso. Penerapan karakteristik tersebut ditunjukkan dengan penguasaan warga belajar dalam menerapkan model pas pinggang, model pas panggul, garis pinggang yang diturunkan ke panggul, garis leher longtorso, dan punggung terbuka pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum warga belajar sudah dapat menerapkan karakteristik longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*, namun sebagian kecil belum dapat menerapkannya, dikarenakan belum memahami materi karakteristik longtorso yang dapat diterapkan pada *wedding gown*.

2. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Faham Gambar pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari faham gambar pada pembuatan pola *wedding gown* menunjukkan bahwa : lebih dari setengah warga belajar mengetahui faham gambar longtorso. Penerapan faham gambar tersebut ditunjukkan dengan penguasaan warga belajar dalam menerapkan pengetahuan model beserta bagian-bagian

longtorso seperti garis leher, garis hias, penutup belahan, dan panjang longtorso pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum warga belajar sudah dapat menerapkan faham gambar pada pembuatan *wedding gown*, namun sebagian kecil belum dapat menerapkannya, dikarenakan belum memahami faham gambar model *wedding gown*.

3. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Analisis Model Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari analisis pada pembuatan pola *wedding gown* menunjukkan bahwa : lebih dari setengah warga belajar mengetahui analisis model longtorso. Penerapan analisis model tersebut ditunjukkan dengan penguasaan warga belajar dalam menerapkan pengetahuan garis badan (*body line*) secara keseluruhan berdasarkan perbandingan ukuran badan pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum warga belajar sudah dapat menerapkan analisis model pada pembuatan *wedding gown*, namun sebagian kecil belum dapat menerapkannya, dikarenakan belum memahami analisis model *wedding gown*.

4. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Cara Mengukur Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari cara mengukur pada pembuatan pola *wedding gown* menunjukkan bahwa : sebagian besar warga

belajar mengetahui cara mengukur longtorso. Penerapan cara mengukur tersebut ditunjukkan dengan penguasaan warga belajar dalam menerapkan cara mengukur badan pada pembuatan pola *wedding gown*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum warga belajar sudah dapat menerapkan cara mengukur pada pembuatan *wedding gown*, namun sebagian kecil belum dapat menerapkannya, dikarenakan belum memahami cara mengukur pada pembuatan pola *wedding gown*.

5. Penerapan Hasil Belajar Longtorso Ditinjau dari Pecah Pola Pada Pembuatan Pola *Wedding Gown*.

Penerapan hasil belajar longtorso ditinjau dari pecah pola pada pembuatan pola *wedding gown* menunjukkan bahwa : sebagian besar warga belajar mengetahui pecah pola longtorso. Pecah pola tersebut ditunjukkan dengan penguasaan warga belajar dalam memahami dan menerapkan pecah pola meliputi, pembuatan pola dasar BH, pola longtorso, dan buka mungkum longtorso yang diterapkan pada pembuatan pola *wedding gown*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum warga belajar sudah dapat menerapkan pengetahuan pecah pola pada pembuatan *wedding gown*, namun sebagian kecil belum dapat menerapkannya, dikarenakan belum memahami pecah pola pada pembuatan pola *wedding gown*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Rosda.
- Bahri,S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maeliah, M dan Prihartini, P Tresna. (2013).*Adibusana Haute Couture Indonesia*. Bandung: Gapura Press.
- Riyanto, A. A. (2009). *Teori Busana*. Bandung : Yapendo.
- Setyosari,P. ((2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Wacik, M.H. (1994). *Bina busana : Pelajaran Menjahit Pakaian Dalam Wanita*. Jakarta : Gramedia Pusta Utama.